



## Pengaruh Fenomena Bahasa Jaksel Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Kalangan Pengguna Platform X

Bilqis Nur Arsy<sup>1</sup>, Fadhia Salsabila<sup>2</sup>, Naeli Tazkiyah<sup>3</sup>, Zayna Yahri Aulia<sup>4</sup>,  
Yuni Ertinawati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, <sup>5</sup>Universitas Siliwangi, Indonesia

E-mail: [bilqisars.13@gmail.com](mailto:bilqisars.13@gmail.com), [fadhiasalsabila1109@gmail.com](mailto:fadhiasalsabila1109@gmail.com), [naelitazkiyah83@gmail.com](mailto:naelitazkiyah83@gmail.com),  
[zaynayahriaulia@gmail.com](mailto:zaynayahriaulia@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received October 05, 2025  
Revised October 17, 2025  
Accepted October 20, 2025

#### Keywords:

Jaksel Language, Standard  
Bahasa Indonesia, Social  
Media, X.

### ABSTRACT

*Language is the primary medium of communication in human social life. With the advancement of time and the influence of globalisation, various forms of linguistic creativity have emerged, one of which is the phenomenon of Jaksel language (South Jakarta). This phenomenon has spread massively on social media, particularly on the X platform (formerly known as Twitter), and has the potential to influence the proper and correct use of the Indonesian language. This study aims to determine how Jaksel language has developed among the community, the vocabulary forms that are frequently used, and its influence on the quality of Indonesian language use. The method used is a descriptive qualitative method to obtain descriptive data on vocabulary in the form of words and images on social media. The results of the study indicate that the use of Jaksel language reflects an increase in linguistic creativity among the younger generation, but on the other hand, it can reduce the accuracy of language use in accordance with the rules of proper and correct Indonesian language. Therefore, awareness in language use is needed, including an understanding of code switching so that language style can be adjusted to the appropriate communication context.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received October 05, 2025  
Revised October 17, 2025  
Accepted October 20, 2025

#### Keywords:

Bahasa Jaksel, Bahasa  
Indonesia yang Baik dan Benar,  
Sosial Media, X.

### ABSTRACT

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan sosial manusia. Seiring berkembangnya zaman dan pengaruh globalisasi, muncul berbagai ragam kreativitas berbahasa, salah satunya adalah fenomena bahasa jaksel (Jakarta Selatan). Fenomena ini menyebar secara masif di media sosial, khususnya platform X (dulu bernama twitter), dan berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan bahasa jaksel di kalangan masyarakat, bentuk kosakata yang sering digunakan, serta pengaruhnya terhadap kualitas berbahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif untuk mendapatkan data deskriptif mengenai kosakata berupa kata-kata dan gambar di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jaksel mencerminkan adanya peningkatan dalam kreativitas linguistik generasi muda, namun di sisi lain dapat mengurangi ketepatan berbahasa sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.



Dengan demikian, diperlukan kesadaran dalam berbahasa, termasuk pemahaman terhadap penggunaan *code switching* sehingga penggunaan gaya bahasa dapat disesuaikan dalam konteks komunikasi yang tepat.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Bilqis Nur Arsy  
Politekkes Kemenkes Tasikmalaya  
E-mail: [bilqisars.13@gmail.com](mailto:bilqisars.13@gmail.com)

---

**Pendahuluan**

Bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan, dan membangun hubungan sosial. Hidayah (2015) menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia memiliki dua peran penting yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berperan sebagai lambang kebanggaan, alat pemersatu suku, serta sarana pengembang budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sementara itu, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara memiliki fungsi sebagai Bahasa pengantar untuk lembaga-lembaga pendidikan, pengembang kebudayaan, pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga sebagai alat perhubungan pemerintah dan kenegaraan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam UUD 1945 pada pasal 36, yaitu “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”.

Seiring perkembangan zaman, muncul berbagai variasi bahasa baru, salah satunya bahasa Jaksel (Jakarta Selatan). Fenomena ini muncul dari kebiasaan mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, yang sering kali disingkat bahkan kadang tidak sesuai kaidah.

Widyarta & Sanjani (2023) dalam (Pusparini dkk., 2025) menjelaskan bahwa secara historis asal mula kemunculan Bahasa Jaksel diawali dari gaya hidup modern di Jakarta Selatan ketika masa pembangunan kawasan elit Kebayoran Baru pada tahun 1948 yang dihuni oleh kalangan berpendidikan dan ekonomi menengah ke atas. Pengaruh budaya Barat pada masa itu melahirkan istilah “jengki” yang melambangkan modernitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa pertemuan dua budaya dapat memengaruhi perkembangan bahasa di wilayah tersebut.

Poedjosoedarmo (2009) dalam (Azzahra dkk., 2024) menjelaskan bahwa globalisasi sangat memengaruhi percepatan proses perubahan bahasa, baik secara internal maupun eksternal. Campuran Bahasa Indonesia dan Inggris yang dikenal sebagai *code mixing* kini menjadi ciri khas gaya komunikasi anak muda Jakarta Selatan, terutama di lingkungan sosial, sekolah, tempat kerja, dan media sosial.

Bahasa Jaksel merupakan bentuk percampuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang populer di kalangan generasi muda Jakarta Selatan. Fenomena ini tidak hanya terbatas di wilayah tersebut, tetapi juga menyebar ke berbagai daerah lain. Penggunaan Bahasa Jaksel dianggap sebagai simbol “gaul”, “trendy”, dan mencerminkan gaya hidup modern yang berorientasi pada budaya Barat.

Media sosial memiliki peran besar dalam penyebaran Bahasa Jaksel. Menurut (Puspita dkk., 2022) menyatakan bahwa media sosial merupakan sebuah tempat virtual di mana orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat berkumpul. Dalam penggunaannya, media



sosial digunakan sebagai alat untuk berbagi informasi, opini, hiburan, periklanan, dan sebagainya. Dalam komunikasinya, pengguna media sosial menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Salah satu platform yang memperkuat popularitasnya adalah X (dulu Twitter), yang sejak tahun 2007 menjadi ruang ekspresi anak muda Indonesia. Fenomena ini semakin masif pada tahun 2019 dengan munculnya tagar #anakjaksel, yang membuat gaya bahasa tersebut semakin dikenal luas di dunia maya. Namun, maraknya penggunaan bahasa Jaksel dikhawatirkan dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa generasi muda. Campuran bahasa yang tidak tepat dapat membuat makna kalimat menjadi rancu dan mengurangi kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris dengan baik dan benar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan contoh kosakata serta penggunaan Bahasa Jaksel pada Platform X serta menganalisis pengaruh dan dampak penggunaan Bahasa Jaksel terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di Platform X sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembaca serta mendorong kesadaran untuk menggunakan bahasa sesuai konteks dan situasi komunikasi.

## Metode Penelitian

Peneliti meneliti dua hal, yang pertama penelitian mengenai identifikasi contoh kosa kata Bahasa jaksel yang digunakan dalam Platform X. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk mendapatkan penjelasan dari kosa kata yang diteliti, sumber yang kami gunakan adalah gambar dan kata-kata yang terdapat dalam Platform X. Dalam tahapannya, peneliti mengkaji studi literatur dengan melakukan pencarian teori dari jurnal dan buku mengenai penelitian sejenis untuk mendapatkan landasan teori yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data dari media sosial dengan metode *crawling data*. Media sosial yang digunakan adalah X. Data didapatkan dengan mengamati secara langsung penggunaan Bahasa jaksel pada Platform X.

Yang kedua, penelitian mengenai analisis pengaruh dan dampak penggunaan Bahasa Jaksel pada platform X terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah pengguna platform x di Indonesia. Mengingat adanya keterbatasan, peneliti membatasi subjek penelitian dan menggunakan sampel. Untuk pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan *self selection sampling* yang juga dikenal sebagai *voluntary sampling* untuk mengumpulkan 100 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk memperoleh data mengenai seberapa sering terpapar bahasa jaksel, bagaimana sikap serta penilaian sosialnya, juga bagaimana dampak terhadap kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kuesioner dibuat menggunakan google forms, kemudian disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial seperti x, whatsapp, Instagram, dan threads. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Untuk menghitung persentase jawaban, penulis menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi Jawaban} \times 100}{\text{Jumlah Responden}}$$

Dengan menggunakan kedua metode ini, maka penelitian akan mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.



## Hasil dan Pembahasan

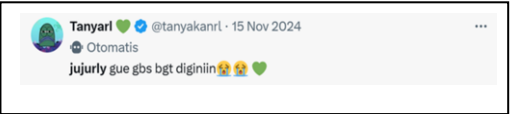
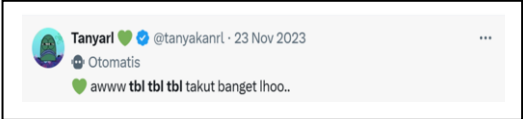
Pembahasan ini berfokus pada fenomena penyebaran Bahasa Jaksel melalui media sosial, terutama pada Platform X. Bahasa Jaksel tidak hanya muncul di media sosial, tetapi juga terbawa ke dalam percakapan sehari-hari. Melalui cuitan singkat di X, istilah-istilah Bahasa Jaksel menyebar luas dan bahkan menjadi gaya komunikasi di kalangan generasi muda.

Hasil penelitian ini juga menjawab fokus utama penelitian bahwa kosa kata Bahasa Jaksel yang digunakan dalam unggahan akun menfess @tanyakanrl mencerminkan identitas dan cara berkomunikasi generasi muda. Bahasa Jaksel berfungsi sebagai simbol interaksi sosial, identitas kelompok, dan cara mengekspresikan kedekatan antar pengguna. Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya sekadar tren bahasa, tetapi bagian dari dinamika sosial dan budaya komunikasi di zaman digital.

## Contoh Kosa Kata Bahasa Jaksel

Berikut merupakan hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa Jaksel dengan metode pengumpulan data melalui pencatatan cuitan pada akun menfess @tanyakanrl pada Platform X.

**Tabel 1.** Analisis Kosa Kata Bahasa Jaksel dalam unggahan X

| No | Kosa Kata | Penjelasan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Contoh dalam unggahan X                                                                                                               |
|----|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Jujurly   | "Jujurly" adalah plesetan dari kata <i>honestly</i> yang berarti "sejujurnya". Istilah ini terbentuk dari kata "jujur" dalam bahasa Indonesia yang kemudian ditambahkan imbuhan -ly dari bahasa Inggris.                                                                                                                                                                                                                                |  <p><b>Gambar 1</b> Penggunaan Kata "Jujurly"</p> |
| 2. | Kalcer    | "Kalcer" adalah istilah bahasa Jaksel dari pelafalan kata Inggris <i>culture</i> yang berarti "budaya". Dalam penggunaannya, kalcer merujuk pada gaya hidup, tren, atau kebiasaan kolektif anak muda yang berkembang di berbagai komunitas, seperti fashion, musik, hingga cara nongkrong. Istilah ini menekankan pada ekspresi diri dan rasa kebersamaan, sehingga dianggap sebagai representasi budaya populer di kalangan anak muda. |  <p><b>Gambar 2</b> Penggunaan Kata "kalcer"</p>  |
| 3. | TBL       | <i>TBL</i> merupakan singkatan dari ungkapan "Takut Banget Loh". Istilah ini dipakai untuk mengekspresikan rasa takut, kaget, atau terkejut.                                                                                                                                                                                                                                                                                            |  <p><b>Gambar 3</b> Penggunaan Kata "TBL"</p>     |



|    |                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                      |
|----|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. | <i>Inner Child</i> | <i>Inner child</i> adalah istilah dari bahasa inggris yang berarti “Batin anak – anak” yang berarti istilah untuk menggambarkan sifat, respons, atau sikap seseorang yang terbentuk dari pengalaman masa kecil.                                                                                                           |    |
| 5. | FYI                | <i>FYI</i> merupakan singkatan dari ungkapan bahasa Inggris “For Your Information” yang berarti “sebagai informasi untuk kamu”. Istilah ini sering digunakan untuk menambahkan informasi tambahan atau menekankan suatu hal.                                                                                              |    |
| 6. | <i>Insecure</i>    | <i>Insecure</i> adalah istilah bahasa inggris yang berarti “tidak aman”. Namun, maknanya dalam konteks ini berubah menjadi perasaan di mana seseorang merasa kurang sempurna, atau tidak cukup baik bila dibandingkan dengan orang lain.                                                                                  |   |
| 7. | OTW                | OTW merupakan singkatan dari bahasa inggris “On The Way” yang berarti sedang dalam perjalanan.                                                                                                                                                                                                                            |  |
| 8. | <i>Healing</i>     | <i>Healing</i> merupakan bahasa yang diserap dari bahasa inggris, <i>healing</i> diartikan sebagai proses pemulihan setelah mengalami luka fisik atau emosional. Namun, dalam bahasa jaksel sendiri makna healing lebih dikenal dengan proses penyembuhan diri yang bertujuan untuk mendapatkan ketenangan hati dan jiwa. |  |

Gambar 4 Penggunaan Kata "Inner Child"

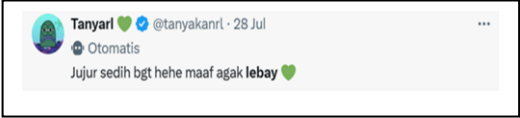
Gambar 5 Penggunaan Kata "FYI"

Gambar 6 Penggunaan Kata "Insecure"

Gambar 7 Penggunaan Kata "OTW"

Gambar 8 Penggunaan Kata "Healing"



|     |        |                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                       |
|-----|--------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 9.  | Mantul | Mantul merupakan singkatan dari “Mantap Betul”. Istilah ini digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum, puas, atau setuju terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa. Kata <i>mantul</i> sering dipakai untuk memberi respons positif secara singkat dan ekspresif.  |  <p><b>Gambar 9</b> Penggunaan Kata "Mantul"</p>    |
| 10. | Gemoy  | Gemoy berasal dari kata plesetan dari kata “Gemas”. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu atau seseorang yang terlihat imut, dan menggemaskan untuk dilihat.                                                                                     |  <p><b>Gambar 10</b> Penggunaan Kata "Gemoy"</p>    |
| 11. | Santuy | Santuy berasal dari plesetan kata “Santai”. Istilah ini dipakai untuk menggambarkan sikap tenang, rileks, atau tidak terburu-buru dalam menghadapi suatu situasi. Santuy sering digunakan sebagai ekspresi agar seseorang tidak perlu terlalu serius atau khawatir. |  <p><b>Gambar 11</b> Penggunaan Kata "Santuy"</p> |
| 12. | Lebay  | Lebay merupakan kata plesetan dari "berlebihan". Dalam KBBI, lebay didefinisikan sebagai kata sifat yang berarti berlebihan dalam hal gaya berbicara, berpenampilan, atau bersikap.                                                                                 |  <p><b>Gambar 12</b> Penggunaan Kata "Lebay"</p>  |



|     |       |                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                      |
|-----|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 13. | Komuk | Komuk adalah singkatan dari “Kondisi Muka”. Penggunaan kata ini seringkali berkaitan dengan situasi di mana seseorang menunjukkan ekspresi wajah yang tidak biasa, seperti ekspresi jelek, lucu, atau aneh.           |  <p><b>Gambar 13</b> Penggunaan Kata "Komuk"</p>   |
| 14. | Bilek | Bilek berasal dari plesetan Bahasa Inggris “Be like” yang artinya “seperti” atau “jadilah seperti” digunakan untuk menirukan perkataan, pemikiran, atau perilaku orang lain secara humoris atau sarkastik.            |  <p><b>Gambar 14</b> Penggunaan Kata "Bilek"</p>   |
| 15. | Crush | Crush dalam hal ini memiliki arti yaitu “gebetan” atau “orang yang disukai”. Penggunaan kata <i>crush</i> lebih tepat untuk dideskripsikan sebagai seseorang yang kamu sukai tetapi tidak kamu kenal secara personal. |  <p><b>Gambar 15</b> Penggunaan Kata "Crush"</p> |

## Pengaruh Dan Dampak Penggunaan Bahasa Jaksel Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Di Platform X

Berdasarkan hasil yang telah peneliti dapatkan dari kuesioner yang disebar melalui berbagai platform media sosial, ada 100 responden yang telah memberikan jawabannya sesuai dengan kenyataan.

**Tabel 2.** Hasil Kuesioner Pengguna Platform X

| No | Pernyataan                                                                           | Sangat Tidak Setuju (1) | Tidak Setuju (2) | Netral (3) | Setuju (4) | Sangat Setuju (5) |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------|------------------|------------|------------|-------------------|
| 1. | Saya sering melihat unggahan yang memakai kata-kata Bahasa Jaksel pada platform X.   | 5%                      | 1%               | 42%        | 34%        | 18%               |
| 2. | Saya mengikuti akun/menfans yang sering menggunakan Bahasa Jaksel.                   | 12%                     | 27%              | 36%        | 19%        | 6%                |
| 3. | Dalam sehari, saya sering terpapar Bahasa Jaksel di X (contoh lewat timeline, reply, | 8%                      | 19%              | 39%        | 26%        | 8%                |



|     |                                                                                                                        |     |     |     |     |     |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|
|     | atau menfess).                                                                                                         |     |     |     |     |     |
| 4.  | Seringnya paparan Bahasa Jaksel membuat saya familiar dengan istilah bahasa Jaksel.                                    | 3%  | 10% | 38% | 35% | 14% |
| 5.  | Saya merasa Bahasa Jaksel membuat percakapan di X menjadi lebih ekspresif.                                             | 3%  | 5%  | 42% | 37% | 13% |
| 6.  | Saya menganggap penggunaan Bahasa Jaksel wajar dalam konteks santai atau hiburan di X.                                 | 2%  | 7%  | 32% | 44% | 15% |
| 7.  | Saya nyaman berinteraksi dengan pengguna yang sering memakai Bahasa Jaksel di X.                                       | 9%  | 10% | 59% | 14% | 8%  |
| 8.  | Saya menganggap Bahasa Jaksel kurang cocok untuk situasi formal                                                        | 4%  | 6%  | 13% | 34% | 43% |
| 9.  | Sejak sering melihat Bahasa Jaksel di X, saya jadi lebih sering menulis campur bahasa saat menulis pesan singkat.      | 9%  | 22% | 32% | 23% | 14% |
| 10. | Saya kadang tanpa sadar menggunakan kosakata Bahasa Jaksel atau istilah Inggris ketika menulis tugas/pekerjaan formal. | 13% | 35% | 29% | 18% | 5%  |
| 11. | Penggunaan Bahasa Jaksel di X membuat saya merasa perlu menyesuaikan gaya bahasa saat menulis formal.                  | 4%  | 27% | 32% | 25% | 12% |
| 12. | Saya merasa kemampuan menulis baku saya menurun karena sering memakai Bahasa Jaksel.                                   | 15% | 36% | 35% | 11% | 3%  |
| 13. | Saya sering mencampur bahasa Indonesia dan Inggris ketika chat dengan teman.                                           | 5%  | 8%  | 28% | 33% | 26% |
| 14. | Saya pernah mengirimkan tweet/menfess yang memakai Bahasa Jaksel.                                                      | 17% | 39% | 21% | 17% | 6%  |
| 15. | Saya berusaha menghindari Bahasa Jaksel saat menulis hal formal.                                                       | 3%  | 6%  | 21% | 34% | 36% |
| 16. | Saya berniat tetap memakai Bahasa Jaksel di X ke depan.                                                                | 11% | 20% | 58% | 5%  | 6%  |

Berdasarkan hasil kuesioner yang melibatkan 100 responden, responden yang mendominasi penelitian ini adalah perempuan (85%) dengan rentang usia 17-25 tahun (96%). Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Jaksel lebih familiar dengan generasi muda, terutama kalangan remaja dan dewasa awal yang aktif menggunakan sosial media khususnya pada Platform X.

Paparan Bahasa Jaksel pada Platform X cukup tinggi. Lebih dari setengah responden atau sekitar (52%) mengaku sering melihat unggahan cuitan X dengan berbahasa jaksel, sementara sisanya menyatakan sudah familiar dengan istilah-istilah tersebut. Menariknya, meskipun tingkat keterpaparannya tinggi, hanya 25% responden yang benar-benar mengikuti akun atau menfess yang khusus menggunakan Bahasa Jaksel. Ini berarti fenomena bahasa



jaksel sudah luas penggunaannya, tidak hanya dari suatu komunitas tertentu, melainkan sudah digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Jika dilihat dari sisi bagaimana responden menyikapi bahasa jaksel, mayoritas responden sepakat bahwa bahasa jaksel membuat percakapan terasa lebih ekspresif (50%) dan wajar digunakan dalam konteks hiburan atau untuk kegiatan non akademik (59%). Namun di saat yang sama, ada kesadaran kuat bahwa bahasa jaksel tidak cocok untuk digunakan pada situasi formal (77%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa jaksel dianggap menyenangkan untuk digunakan, para responden tetap dapat membedakan kapan harus menggunakan bahasa gaul dan kapan harus menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dampak penggunaan Bahasa Jaksel juga terlihat dalam kebiasaan berbahasa sehari-hari. Sebanyak 37% responden setuju sering menggunakan Bahasa Jaksel atau pencampuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam percakapan informal. Tetapi dalam hal penurunan kemampuan berbahasa baku hanya sekitar 23%. Bahkan, Sebagian besarnya (70%) responden secara sadar menghindari Bahasa Jaksel saat menulis dalam konteks formal. Ini memperlihatkan adanya kemampuan *code switching*, di mana pengguna mampu menyesuaikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi.

Dari segi perilaku, penggunaan Bahasa Jaksel lebih banyak ditemukan dalam unggahan non formal serta percakapan santai dengan teman (59%). Sementara itu, hanya 23% responden yang pernah mengunggah cuitan atau menfess menggunakan bahasa jaksel, dan niat untuk terus menggunakannya di masa depan pun cukup rendah (17%). Berdasarkan informasi ini dapat disimpulkan bahwa bahasa jaksel lebih bersifat tren sesaat atau masif digunakan pada satu waktu saja.

### **Dampak Positif Bahasa Gaul pada Penggunaan Bahasa Indonesia**

Penggunaan bahasa gaul tidak selalu negatif. Beberapa dampak positifnya adalah:

1. **Kreativitas Berbahasa**  
Bahasa gaul mendorong kreativitas dalam merangkai kata atau menciptakan istilah baru. Hal ini bisa mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan bagi generasi muda.
2. **Penyampaian Emosi dan Identitas Kelompok**  
Bahasa gaul dapat digunakan untuk menunjukkan kedekatan atau solidaritas di antara sesama pengguna, serta mengekspresikan emosi secara lebih efektif. Bahasa ini dapat memperkuat identitas kelompok dan rasa kebersamaan.
3. **Penyebaran Budaya Populer**  
Melalui bahasa gaul, tren budaya dan informasi populer lebih cepat tersebar, sehingga menjadi alat penyebaran budaya kontemporer.

### **Dampak Negatif Bahasa Gaul pada Penggunaan Bahasa Indonesia**

Penggunaan bahasa gaul juga membawa beberapa dampak negatif, khususnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar:

1. **Penurunan kualitas bahasa terutama pada kemampuan menulis** bisa dilihat dari pengguna X yang cenderung menggunakan bahasa gaul dalam tulisan sehari-hari, sehingga terbiasa dengan bahasa yang tidak baku. Hal ini bisa mempengaruhi kemampuan menulis dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.
2. **Melemahkan kemampuan berbahasa resmi**, terlalu sering menggunakan bahasa gaul dapat mengurangi kemampuan untuk berbicara dalam situasi formal atau menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks.



3. Bahasa asing yang berlebihan, penggunaan istilah asing yang bercampur dalam bahasa gaul dapat menyebabkan ketergantungan pada bahasa asing dan menurunkan penghargaan terhadap kekayaan bahasa Indonesia.

Dampak penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat berdampak negatif seperti menurunnya kemampuan seseorang dalam berbahasa secara formal atau dalam situasi resmi. Terlalu sering menggunakan bahasa gaul dapat mengurangi keterampilan berbicara yang lebih formal, seperti tata bahasa yang benar atau kosakata yang luas. Maraknya penggunaan bahasa gaul ini pertanda bahwa semakin buruknya kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa suatu saat kemungkinan bahasa Indonesia bisa hilang, jika Bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak lagi digunakan.

## Kesimpulan

Fenomena Bahasa Jaksel (Jakarta Selatan) merupakan wujud kreativitas berbahasa generasi muda yang berkembang pesat melalui media sosial. Campuran bahasa Indonesia dan Inggris dalam istilah seperti *jujurly* dan *santuy* mencerminkan dinamika serta gaya komunikasi modern. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat menurunkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk menggunakan bahasa Jaksel secara bijak dan tetap membiasakan diri berbahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Guru, orang tua, dan pemerhati bahasa diharapkan dapat memberi contoh serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian bahasa Indonesia di tengah perkembangan zaman.

## Daftar Pustaka

- Azzahra, I. A., Yuliadi, A. A., & Karunia, D. A. (2024). Variasi Fonologi Bahasa Gaul Jaksel Di Media Sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 102–111. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.102-111>
- Hidayah, N. (2015). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. 2, 190–204. <https://doi.org/10.24042/terampil.v2i2.1291>
- Pusparini, D., Sartika, D. D., Isyanawulan, G., Wulindari, A., & Istiqomah, I. (2025). Praktik Sosial Etnis Tionghoa dalam Bidang Perdagangan di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.542>
- Puspita, I. D., Kasih, B. R., & Wiedaningtyas, R. P. (2022). *Fenomena Bahasa Jaksel Terhadap Pengguna Bahasa Indonesia di Kalangan pengguna Twitter dan Instagram*. 633–673. <https://socius.ppj.unp.ac.id/index.php/socius/article/view/542>